

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana *celebrity worship* memengaruhi *body image* pada perempuan penggemar *girl group* K-pop dengan usia sebagai moderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa usia tidak memoderasi karena tidak terdapat perbedaan antara pengaruh *celebrity worship* terhadap *body image* pada remaja dan pengaruh *celebrity worship* terhadap *body image* pada dewasa. Pada remaja dan dewasa menunjukkan hasil yang sama yaitu semakin tinggi *celebrity worship* maka cenderung memiliki *body image* positif, artinya semakin positif pula citra tubuh yang dimiliki penggemar K-pop.

Meskipun usia tidak berperan sebagai moderator, hasil analisis menunjukkan bahwa *celebrity worship* tetap berpengaruh signifikan terhadap *body image*. Melalui analisis tambahan, pada dimensi *entertainment social* dan *borderline pathological* menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *body image*. Sedangkan pada dimensi *intense personal* memiliki pengaruh negatif pada *body image*. Selain itu, usia sebagai variabel independen ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *body image*. Artinya, usia individu turut menentukan bagaimana mereka membentuk persepsi terhadap citra tubuh mereka. Secara umum, individu yang lebih dewasa cenderung memiliki *body image* yang lebih positif dibandingkan individu yang lebih muda, kemungkinan karena faktor perkembangan kognitif dan pengalaman yang lebih matang dalam memaknai standar kecantikan.

5.2 Diskusi

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada *celebrity worship* terhadap *body image* pada perempuan yang menggemari *girl group* K-pop, serta melihat apakah usia dapat memoderasi pengaruh tersebut. Didapatkan hasil bahwa interaksi antara *celebrity worship* dan usia tidak signifikan, yang berarti bahwa usia tidak berperan sebagai variabel moderator dalam pengaruh *celebrity worship* terhadap *body image*. Dengan kata lain, pengaruh *celebrity worship* terhadap *body image*

menunjukkan pola yang serupa pada kelompok usia remaja maupun dewasa awal. Variabel usia tidak berperan sebagai faktor yang memperkuat ataupun memperlemah pengaruh tersebut. Kedua kelompok usia memperlihatkan kecenderungan yang sejalan, yakni semakin tinggi tingkat keterikatan terhadap selebriti, maka semakin tinggi pula citra tubuh yang dimiliki individu. Artinya, keterlibatan individu dalam mengidolakan selebriti, terutama dalam konteks *girl group* K-pop, berasosiasi dengan citra tubuh yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika penggemar semakin mengagumi idolanya, mereka cenderung menerima standar penampilan idol tersebut dan termotivasi untuk merawat dan meningkatkan penampilan diri, sehingga merasa lebih puas terhadap tubuhnya. Dalam konteks ini, *body image* yang tinggi mencerminkan persepsi yang positif terhadap tubuh sendiri, seperti merasa lebih menarik, lebih percaya diri, atau lebih puas dengan penampilan fisik secara keseluruhan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang diperoleh (Anissa, 2024) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *celebrity worship* dan *body image* pada perempuan dewasa awal penggemar *girl group* K-pop. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa semakin meningkatnya *celebrity worship* yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal, maka semakin tinggi pula kategori *body image* yang mereka miliki.

Fenomena meningkatnya *body image* positif seiring dengan tingginya *celebrity worship* dapat dijelaskan melalui dimensi *appearance orientation* dalam konsep *body image* menurut Cash dan Pruzinsky, (2002). *Appearance orientation* merujuk pada sejauh mana individu memberikan perhatian dan usaha terhadap penampilan fisiknya, termasuk bagaimana mereka merawat, memperbaiki, dan menampilkan tubuhnya. Dalam konteks ini, penggemar K-pop yang memiliki tingkat *celebrity worship* tinggi sering kali terdorong untuk meniru penampilan idolanya, baik dalam hal gaya berpakaian, make-up, hingga pola hidup sehat. Keterlibatan dalam dunia fandom membuat individu menjadi lebih termotivasi untuk memperhatikan tubuh mereka secara intensional. Mereka tidak hanya mengagumi idola secara pasif, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk mendekati standar penampilan idolanya, seperti melakukan diet, olahraga, hingga membeli produk perawatan diri. Aktivitas ini berkaitan erat dengan peningkatan *appearance orientation*, yang pada akhirnya dapat memperkuat citra tubuh positif karena individu merasa bahwa dirinya semakin mendekati penampilan ideal. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Subakuh dan Febrieta, (2024) yang menunjukkan bahwa

keterlibatan aktif dalam komunitas penggemar K-pop mendorong perilaku *appearance enhancement*, seperti memperbaiki penampilan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, semakin tinggi *celebrity worship* yang ditunjukkan oleh individu, semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki tingkat *appearance orientation* yang tinggi, yang secara tidak langsung mendukung pembentukan *body image* positif.

Meskipun usia tidak berperan sebagai moderator, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa *celebrity worship* memiliki pengaruh signifikan terhadap *body image*. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi logistik yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *celebrity worship*, semakin tinggi pula kecenderungan individu memiliki citra tubuh yang positif. Artinya, perempuan penggemar girl group K-pop yang lebih terlibat dalam aktivitas mengidolakan selebriti, cenderung merasa lebih puas dengan penampilan fisik mereka. Penemuan ini mendukung teori hubungan parasosial yang dikemukakan oleh Mccutcheon et al., (2002) yang menjelaskan bahwa keterikatan emosional terhadap selebriti dapat membentuk persepsi positif terhadap diri sendiri karena individu merasa lebih dekat dengan idolanya, dan berusaha menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang dipersepsikan. Keterlibatan ini secara tidak langsung mendorong individu untuk merawat diri, meningkatkan penampilan, dan merasa lebih baik terhadap tubuh mereka.

Analisis tambahan menunjukkan bahwa dimensi-dimensi *celebrity worship* memberikan pengaruh yang berbeda terhadap *body image*. Dimensi *entertainment-social* dan *borderline-pathological* menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap *body image*. Hal ini berarti bahwa keterlibatan dalam percakapan sosial mengenai selebriti, serta perilaku obsesif yang masih dalam batas wajar, dapat memperkuat citra tubuh positif. Temuan ini selaras dengan penelitian (Subakuh dan Febrieta, 2024) yang menunjukkan bahwa penggemar K-pop yang aktif terlibat dalam komunitas dan aktivitas fandom merasa lebih percaya diri karena merasa menjadi bagian dari kelompok sosial yang memvalidasi ketertarikan mereka terhadap idol. Sebaliknya, dimensi *intense-personal* justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap *body image*. Artinya, ketika hubungan emosional terhadap selebriti terlalu intens dan bersifat pribadi, hal ini dapat menurunkan persepsi positif terhadap tubuh. Fenomena ini sesuai dengan temuan Maltby et al., (2003), yang menunjukkan bahwa dimensi *intense-personal* dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis karena penggemar cenderung membandingkan

dirinya secara ekstrem dengan idolanya, dan merasa tidak cukup baik secara fisik atau emosional.

Menariknya, usia sebagai variabel independen ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *body image*. Artinya, meskipun usia tidak memoderasi pengaruh *celebrity worship* terhadap *body image*, usia tetap berperan dalam membentuk persepsi tubuh seseorang. Secara umum, individu yang lebih dewasa menunjukkan citra tubuh yang lebih positif dibandingkan remaja. Hal ini dapat dikaitkan dengan perkembangan kognitif dan emosional yang lebih matang pada usia dewasa awal, yang memungkinkan individu lebih realistis dalam menilai standar kecantikan dan lebih menerima kondisi tubuhnya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship* memang berpengaruh signifikan terhadap *body image*, tetapi usia tidak memoderasi. Namun, usia tetap memiliki peran penting dalam menentukan seberapa positif seseorang memandang tubuhnya. Hasil ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman psikologis mengenai pengaruh media dan idola terhadap pembentukan identitas tubuh, khususnya pada penggemar perempuan K-pop.

Dalam analisis tambahan, juga dilakukan uji regresi logistik yang lebih spesifik dengan menguji masing-masing dimensi *celebrity worship* serta usia terhadap *body image*. Analisis ini dilakukan untuk melihat secara lebih rinci bagaimana kontribusi setiap dimensi tersebut terhadap persepsi tubuh, serta apakah terdapat interaksi antara dimensi-dimensi tersebut dengan usia. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada interaksi yang signifikan pada ketiga dimensi tersebut. Artinya, tidak ditemukan perbedaan efek yang cukup berarti dari setiap dimensi *celebrity worship* terhadap *body image* berdasarkan kelompok usia remaja dan dewasa awal. Dengan kata lain, pengaruh dari setiap dimensi bersifat konsisten di seluruh rentang usia yang diteliti. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa usia tidak berfungsi sebagai moderator, baik secara keseluruhan maupun pada dimensi.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa *celebrity worship* berpengaruh signifikan terhadap *body image* pada perempuan penggemar *girl group* K-pop, tanpa adanya peran moderasi dari variabel usia. Walaupun interaksi antara *celebrity worship* dan usia tidak terbukti signifikan, hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa usia tetap memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap *body image*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam *celebrity*

worship berdampak serupa pada individu remaja dan dewasa awal, namun persepsi terhadap tubuh dipengaruhi pula oleh tahapan perkembangan usia individu itu sendiri. Selain itu, perbedaan pengaruh antar dimensi *celebrity worship* mengungkap bahwa keterlibatan yang bersifat sosial dan adaptif (*entertainment-social* dan *borderline-pathological*) cenderung positif dengan body image, sedangkan keterikatan emosional yang terlalu intens (*intense-personal*) cenderung negatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan penggemar-idola dalam konteks K-pop fandom memiliki kompleksitas yang dipengaruhi oleh bentuk keterlibatan dan karakteristik personal, seperti usia. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman psikologis mengenai pengaruh budaya populer terhadap konstruksi citra tubuh, serta menjadi dasar penting bagi penelitian lanjutan dan pengembangan intervensi yang relevan dalam mendukung *body image* yang sehat di kalangan perempuan muda.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, ditemukan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *body image*, meskipun tidak terbukti sebagai variabel moderator. Temuan ini justru membuka peluang baru untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Sehingga, disarankan agar dalam penelitian selanjutnya, usia dipertimbangkan sebagai variabel independen. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana perbedaan usia secara langsung memengaruhi citra tubuh perempuan penggemar girl group K-pop, tanpa perlu bergantung pada interaksi dengan variabel lain.

5.3.2 Saran Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *celebrity worship* dapat memengaruhi cara individu menilai tubuhnya. Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak untuk berkontribusi dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang sehat mengenai body image:

1. Bagi penggemar K-pop, disarankan untuk lebih menyadari bentuk keterlibatan mereka dalam mengidolakan selebriti. Mengagumi idola dalam konteks hiburan atau sebagai inspirasi penampilan (dimensi *entertainment-social*) dapat berdampak positif, tetapi keterikatan emosional yang terlalu mendalam (dimensi *intense-personal*) berpotensi menurunkan kepuasan terhadap tubuh sendiri. Maka dari itu, penting bagi penggemar untuk menjaga batas antara mengagumi dan mengidealisasikan secara berlebihan, agar tidak terjebak dalam perbandingan yang tidak realistis terhadap tubuh mereka sendiri.
2. Bagi orang tua, disarankan untuk memberikan edukasi yang mendorong penerimaan tubuh dan membangun rasa percaya diri baik pada remaja maupun dewasa awal. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak memoderasi pengaruh *celebrity worship* terhadap *body image* artinya pengaruh *celebrity worship* serupa di berbagai usia, tetapi usia tetap ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap *body image* secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap tubuh mereka memang berubah seiring usia, dan pada setiap tahap perkembangan, dibutuhkan pendekatan dukungan yang berbeda. Pada remaja, fokus utama adalah membantu mereka mengembangkan identitas diri dan membangun ketahanan terhadap standar kecantikan yang ditampilkan media. Sedangkan pada dewasa awal, penting untuk mendorong kesadaran kritis terhadap citra tubuh dan memperkuat penerimaan diri, mengingat kelompok usia ini juga tetap terpapar ekspektasi sosial terhadap penampilan. Orang tua memiliki peran penting dalam membangun lingkungan yang mendukung dan tidak memperkuat tekanan terhadap penampilan fisik, baik melalui komunikasi sehari-hari maupun contoh sikap terhadap tubuh.